



Upaya Rehabilitasi Kecemasan Santri Baru Melalui Klinik Solver di Pesantren

Abdul Malik Al Karim

UIN Sunan Kalijaga

Malikalkarim17@gmail.com

Nurjannah

UIN Sunan Kalijaga

Diserahkan tanggal 7 Juni 2025 | Diterima tanggal 8 Juni 2025 | Diterbitkan tanggal 1 Juli 2025

Abstract:

New students in Islamic boarding schools often face adaptation challenges, including anxiety due to social changes, academic pressure, and separation from family. This study aims to describe the psychological rehabilitation process for new students experiencing anxiety through personality-based counseling services at Klinik Solver, Nurul Islam Islamic Boarding School. A qualitative case study approach was used, with data collected through passive participatory observation and in-depth interviews with students, room mentors, dorm administrators, and counselors. The results indicate that the rehabilitation process is tiered, beginning with early interventions by room mentors, followed by assessments by dorm administrators, and continued with individual and group counseling at Klinik Solver. The STIFIn approach was applied to understand students' personality tendencies as a foundation for intervention strategies. The service proved effective in reducing anxiety and improving students' adaptation abilities. This study recommends the structured and contextual application of personality-based counseling models within Islamic boarding schools.

Keywords: Adaptation, Anxiety, Counseling, Dormitory, Personality, Rehabilitation, Student

Abstrak :

Santri baru sering menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan pesantren, termasuk kecemasan akibat perubahan sosial, tekanan akademik, dan keterpisahan dari keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses rehabilitasi psikologis santri baru yang mengalami kecemasan melalui layanan konseling berbasis kepribadian di Klinik Solver Pondok Pesantren Nurul Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif pasif dan wawancara mendalam kepada santri, pendamping kamar, pengurus asrama, dan konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi dilakukan secara berjenjang: intervensi awal oleh pendamping kamar, asesmen oleh pengurus, hingga konseling individual dan kelompok di Klinik Solver. Pendekatan STIFIn digunakan untuk memahami kecenderungan kepribadian santri sebagai dasar penyusunan intervensi. Layanan ini terbukti membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan adaptasi santri. Studi ini merekomendasikan penerapan sistem konseling berbasis kepribadian secara terstruktur dan kontekstual dalam dunia pesantren.

Kata Kunci: Adaptasi, Kecemasan, Kepribadian, Konseling, Pesantren, Rehabilitasi, Santri

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Santri baru di pondok pesantren kerap mengalami berbagai bentuk tekanan psikologis dalam proses awal adaptasi. Sebagaimana studi oleh (Faiqoh dkk., 2023) mereka tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang penuh dengan aturan dan rutinitas ketat, tetapi juga harus menjalani transisi sosial yang signifikan, seperti berpisah dari keluarga, menjalin relasi baru, serta menghadapi tekanan akademik dan spiritual. Dalam banyak kasus, proses adaptasi ini dapat memunculkan gangguan kecemasan, mulai dari kecemasan ringan hingga yang berdampak serius terhadap kesehatan mental dan fungsi harian santri. Sayangnya, permasalahan ini kerap tidak tertangani secara sistematis karena terbatasnya pemahaman dan fasilitas pendukung di lingkungan pesantren.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa program konseling yang responsif terhadap konteks kultural dan kepribadian individu memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menangani gangguan kecemasan, terutama pada kalangan remaja (Isnani, 2022; Nasrudin, 2018). Di lingkungan pesantren, santri baru sering kali mengalami kesulitan adaptasi akibat perubahan lingkungan sosial, tekanan akademik, serta pola hidup kolektif yang sangat berbeda dari lingkungan asal mereka. Sebagaimana dalam kajian (Ayu dkk., 2024; 2023; Nuryani, 2019) bahwa kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis berupa kecemasan, perasaan tidak aman, bahkan gejala psikosomatik ringan. Oleh karena itu, layanan konseling di pesantren tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan umum, tetapi perlu memperhatikan aspek kepribadian, latar belakang sosial, serta nilai-nilai religius yang melekat kuat dalam diri santri. Studi oleh (Ulum dkk., 2023) menegaskan bahwa salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam praktik konseling modern adalah pendekatan berbasis karakter atau kepribadian, di mana konselor berupaya memahami cara berpikir, merasakan, dan bertindak dari individu secara mendalam. Dengan mengenali tipe kepribadian dan gaya komunikasi santri, konselor dapat lebih mudah menyusun strategi intervensi yang bersifat personal dan tepat sasaran. Misalnya, santri yang cenderung introvert dan reflektif memerlukan pendekatan yang lebih tenang dan mendalam, sementara santri yang ekstrovert dan ekspresif mungkin membutuhkan ruang dialog yang lebih aktif dan terbuka. Pendekatan ini membantu membangun hubungan konseling yang lebih efektif, mengurangi resistensi, serta meningkatkan kesiapan santri dalam mengikuti proses rehabilitasi psikologis. Oleh karena itu, layanan konseling di pesantren tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan umum, tetapi perlu memperhatikan aspek kepribadian, latar belakang sosial, serta nilai-nilai religius yang melekat kuat dalam diri santri. Salah satu elemen mendasar dalam intervensi konseling yang efektif adalah konseptualisasi kasus, yakni proses penyusunan pemahaman menyeluruh tentang kondisi psikologis klien yang menjadi dasar dalam perencanaan intervensi (Gilboa-Schechtman, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman yang tepat tentang dinamika internal individu akan meningkatkan akurasi diagnosis serta ketepatan dalam menyusun strategi penanganan psikologis. Namun demikian, sebagaimana studi oleh (Kibtiyah dkk., 2024) implementasi konseling di lingkungan pesantren masih memerlukan penguatan konsep dan strategi pelaksanaannya yang melibatkan seluruh komponen pesantren. Banyak pesantren yang belum memiliki sistem layanan konseling yang terstruktur atau tenaga konselor yang terlatih secara psikologis. Akibatnya, masalah psikologis santri baru sering kali ditangani secara normatif dan spiritualistik semata, tanpa menggali aspek-aspek personal yang menjadi akar permasalahan. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana pendekatan konseling yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kepribadian dapat diterapkan secara sistematis dalam setting pendidikan pesantren sebagai bagian dari upaya rehabilitasi komprehensif terhadap santri baru yang mengalami kecemasan.

Artikel ini berangkat dari asumsi dasar bahwa proses rehabilitasi psikologis di lingkungan pesantren akan lebih efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik individu santri secara mendalam dan holistik. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap cara berpikir,

merasa, dan berperilaku santri menjadi elemen kunci dalam perumusan intervensi konseling yang sesuai. Tidak semua santri mengalami proses adaptasi yang sama; sebagian dari mereka mungkin memiliki kerentanan psikologis tertentu, seperti kecemasan, perasaan terasing, atau tekanan emosional yang muncul akibat perubahan lingkungan secara drastis. Salah satu contoh praktik yang menarik untuk dikaji adalah pelaksanaan layanan konseling di Klinik Solver, sebuah unit konseling yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Islam. Klinik ini telah merintis sistem penanganan psikologis santri yang bersifat berjenjang dan sistematis, dimulai dari asesmen awal terhadap kondisi emosional santri baru, hingga pada tahap tindak lanjut berupa intervensi konseling individual dan kelompok. Model semacam ini menunjukkan adanya keseriusan dalam membangun sistem rehabilitasi psikologis yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga bersifat preventif dan proaktif dalam mengenali potensi permasalahan sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya rehabilitasi psikologis terhadap santri baru yang mengalami kecemasan di lingkungan pondok pesantren melalui layanan konseling yang difasilitasi oleh Klinik Solver. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana sistem rehabilitasi konseling internal yang dibangun di pesantren dapat merespons kecemasan pada santri baru santri baru secara bertahap dan terstruktur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi langsung di lingkungan asrama serta wawancara mendalam terhadap berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pendampingan santri termasuk santri itu sendiri, pendamping kamar, pengurus asrama, serta konselor pesantren. Salah satu aspek penting yang ditelaah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemahaman terhadap kepribadian santri menjadi dasar dalam menentukan pendekatan konseling yang digunakan. Para konselor berupaya mengenali karakter dan kecenderungan personal masing-masing santri melalui interaksi, asesmen, serta riwayat perilaku. Dengan memahami dinamika kepribadian tersebut, konselor dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat sasaran baik dalam bentuk konseling individual, bimbingan kelompok, maupun terapi perilaku yang bersifat praktis dan kontekstual. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kepribadian, bila diintegrasikan secara sistematis ke dalam layanan konseling pesantren, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meredakan kecemasan dan meningkatkan daya adaptasi santri baru. Sistem pendampingan yang dimulai dari lingkungan terdekat (kamar dan asrama) dan didukung oleh konselor yang memahami kondisi psikologis individu terbukti membantu santri melewati masa-masa transisi awal mereka di pondok dengan lebih sehat secara mental dan emosional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (K.Yin, 2018; Moleong, 2006). Studi ini difokuskan pada satu kasus khusus, yaitu proses rehabilitasi psikologis terhadap santri baru yang mengalami kecemasan di Klinik Solver Pondok Pesantren Nurul Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara kontekstual dan holistik dinamika psikologis yang dialami santri serta strategi intervensi yang diterapkan oleh pihak pesantren.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang santri baru yang menunjukkan gejala kecemasan dalam proses adaptasi di pesantren. Selain itu, informan penelitian terdiri dari pendamping kamar, pengurus asrama, dan konselor Klinik Solver yang terlibat langsung dalam proses penanganan kasus tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam selama bulan Mei 2025, dengan durasi observasi dan pengumpulan data selama dua minggu secara intensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mencatat proses penanganan berjenjang yang diterapkan di pesantren, mulai dari pendamping kamar hingga Klinik Solver. Wawancara mendalam dilakukan terhadap santri dan pihak-pihak yang menangani kasus untuk menggali

pengalaman, persepsi, dan proses pengambilan keputusan dalam intervensi. Peneliti juga mencatat narasi, ekspresi, serta respons afektif santri selama sesi konseling.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyusunan narasi tematik (Sugiyono, 2022). Data dari observasi dan wawancara dibandingkan dan diverifikasi silang (triangulasi sumber) untuk meningkatkan validitas temuan (Sugiyono, 2022). Fokus utama analisis adalah pada: (1) proses alur penanganan kecemasan santri, (2) penggunaan metode Klinik Solver sebagai alat konseptualisasi kasus, dan (3) efektivitas pendekatan konseling berbasis kepribadian dalam mendukung rehabilitasi psikologis santri.

PEMBAHASAN

Penanganan masalah kecemasan pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dilakukan melalui pendekatan sistematis dan berjenjang. Observasi menunjukkan bahwa proses rehabilitasi dimulai dari tingkat paling dekat dengan santri, yakni pendamping kamar. Pendamping kamar melakukan pendekatan personal secara informal seperti mendengarkan keluhan, memberikan nasihat, atau mendampingi aktivitas harian santri. Jika masalah tidak mereda, kasus akan ditangani oleh pengurus asrama, yang memiliki kewenangan lebih dalam memantau perilaku santri dan melakukan asesmen awal.

Apabila masalah terus berlanjut atau gejala kecemasan meningkat (misalnya munculnya gejala psikosomatis, menarik diri secara ekstrem, atau gangguan tidur), maka santri dirujuk ke Klinik Solver, unit layanan konseling internal pesantren. Proses ini menunjukkan adanya sistem rujukan internal yang terstruktur dan sensitif terhadap kondisi psikologis santri, yang sejalan dengan prinsip rehabilitasi komprehensif berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disusun menjadi tiga tema pembahasan sebagai berikut:

1. Peran Klinik Solver dan Pendekatan STIFIn dalam Konseptualisasi Kasus

Di Klinik Solver, proses konseling terhadap santri baru dilakukan dengan mengedepankan pendekatan yang berorientasi pada karakter dan kepribadian individu. Salah satu metode utama yang digunakan dalam proses asesmen kepribadian santri adalah metode STIFIn. STIFIn merupakan teknik pemetaan kepribadian berbasis biometrik yang dilakukan melalui pemindaian sidik jari. Metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa pola sidik jari berkaitan erat dengan dominasi kerja belahan otak dan struktur genetik (DNA), yang pada gilirannya memengaruhi kecenderungan pola pikir, perilaku, dan cara individu merespons suatu situasi (Hasmaniah et al., 2023).

Dalam kerangka kerja STIFIn, kepribadian seseorang diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama yang disebut “mesin kecerdasan”, yaitu: Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting. Masing-masing kategori mencerminkan pola dominan dalam cara individu memproses informasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kasus santri yang menjadi subjek penelitian ini, hasil pemetaan menunjukkan bahwa santri tersebut memiliki kecenderungan Feeling sebagai mesin kecerdasan dominan. Hal ini berarti bahwa ia termasuk individu yang emosional, mudah merasakan tekanan sosial, serta sangat membutuhkan relasi interpersonal yang hangat dan suportif. Dengan data ini, strategi konseling dapat disesuaikan secara lebih presisi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zubernis & Snyder, 2025) bahwa efektivitas intervensi dalam konseling sangat tergantung pada kualitas konseptualisasi awal yang dikaitkan dengan teori klinis dan data observasional.

Pemahaman terhadap tipe kepribadian ini menjadi dasar bagi konselor dalam menyusun konsep kasus secara individual. Konselor tidak sekadar melihat kecemasan yang muncul sebagai akibat dari faktor eksternal seperti disiplin pesantren atau tuntutan akademik, tetapi juga mempertimbangkan bahwa kecemasan tersebut bisa bersumber dari kebutuhan afeksi dan penerimaan sosial yang belum terpenuhi. Maka dari itu, strategi intervensi yang dirancang bersifat empatik dan mendukung, misalnya dengan menyediakan

ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, membangun rasa percaya diri, serta mendorong terbentuknya hubungan positif antara santri dan teman sebayanya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip konseling berpusat pada klien (*client-centered counseling*) yang dikembangkan oleh Carl Rogers, di mana keberhasilan konseling sangat bergantung pada pemahaman terhadap kebutuhan dan keunikan pribadi klien (Rogers, 2012).

Selain menggunakan asesmen STIFIn, pihak Klinik Solver di pesantren ini juga telah menerapkan pedoman internal untuk menganalisis tingkat kecemasan santri baru. Pedoman ini memuat indikator psikologis dan sosial yang dapat membantu konselor dan pendamping kamar dalam mengenali apakah seorang santri membutuhkan penanganan rehabilitatif secara intensif atau cukup dengan pendekatan preventif ringan. Lebih lanjut, proses asesmen dan intervensi ini tidak dilakukan secara mandiri. Klinik Solver bekerja sama dengan tenaga ahli profesional, seperti psikolog atau konselor berpengalaman, terutama dalam tahap pengambilan keputusan untuk kasus-kasus yang tergolong berat atau menunjukkan gejala gangguan kecemasan yang signifikan. Kolaborasi ini memperkuat akurasi diagnosis dan ketepatan dalam pemberian layanan intervensi psikologis.

Dengan pendekatan yang integratif ini menggabungkan metode berbasis kepribadian, pedoman internal yang terstruktur, dan kolaborasi lintas profesional sistem rehabilitasi psikologis di Klinik Solver menjadi lebih responsif, akurat, dan berorientasi pada kebutuhan spesifik masing-masing santri.

2. Efektivitas Intervensi dan Respons Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rehabilitasi psikologis yang diterapkan oleh Klinik Solver memberikan dampak yang positif terhadap proses adaptasi santri baru yang mengalami kecemasan. Temuan ini sejalan dengan urgensi yang telah diuraikan dalam pendahuluan, bahwa proses adaptasi awal di pesantren bukanlah hal yang mudah bagi sebagian santri. Ketatnya aturan, jauhnya lingkungan dari keluarga, dan tekanan spiritual maupun akademik seringkali menciptakan beban psikologis yang cukup besar, terutama bagi santri dengan kepribadian yang lebih sensitif dan introvert.

Di Klinik Solver, intervensi dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari deteksi awal yang dilakukan oleh pendamping kamar dan pengurus asrama, kemudian dilanjutkan dengan asesmen kepribadian yang lebih mendalam menggunakan metode STIFIn. STIFIn digunakan sebagai alat bantu konseptualisasi kasus dengan memindai sidik jari santri, yang kemudian dikaitkan dengan kecenderungan dominasi belahan otak dan tipe kepribadian utama (Hasmaniah et al., 2023). Hasil pemetaan kepribadian ini menjadi dasar dalam menyusun strategi konseling yang sesuai dengan karakteristik psikologis masing-masing santri.

Dalam salah satu kasus yang diteliti, seorang santri dengan mesin kecerdasan Feeling menunjukkan kecenderungan emosional yang tinggi dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Konselor memahami bahwa kecemasan yang dialami santri tersebut tidak hanya berasal dari tekanan disiplin pesantren, tetapi juga dari kebutuhan afeksi dan dukungan relasional yang belum terpenuhi. Berdasarkan pemahaman ini, konselor menyusun strategi intervensi yang berfokus pada penciptaan ruang aman untuk berbicara, membangun kepercayaan diri, dan membentuk ikatan positif dengan teman sebaya. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *client-centered counseling* sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (2012), yaitu konseling yang berfokus pada pengalaman subjektif, potensi positif, dan otonomi pribadi klien.

Lebih jauh, efektivitas dari pendekatan ini tidak hanya tampak dari perspektif konselor, tetapi juga diakui oleh santri yang bersangkutan. Dalam wawancara mendalam, santri mengungkapkan bahwa ia merasa lebih dimengerti secara personal dan menjadi lebih reflektif dalam mengenali sumber-sumber kecemasannya. Ia juga mengaku mampu

mengelola respons emosionalnya dengan lebih baik setelah mengetahui tipe kepribadiannya, serta merasa lebih siap menghadapi tekanan adaptasi pesantren.

Yang menarik, keberhasilan intervensi ini diperkuat oleh dukungan sistemik dari lingkungan pesantren itu sendiri. Peran aktif pengurus asrama dalam proses pendampingan harian, serta rutinitas spiritual yang konsisten dan mengakar kuat dalam kehidupan pesantren, turut menciptakan suasana yang kondusif bagi pemulihan psikologis. Ini menunjukkan bahwa rehabilitasi psikologis tidak dapat dipisahkan dari dimensi struktural dan spiritual dalam konteks pesantren. Sebagaimana ditegaskan oleh (Kibtiyah dkk., 2024) sinergi antara sistem kelembagaan pesantren, pendekatan psikologis yang adaptif, dan penguatan spiritualitas merupakan fondasi penting dalam membangun ketahanan mental santri.

Selain itu, Klinik Solver juga menerapkan pedoman internal untuk menilai tingkat kecemasan santri dan menentukan apakah intervensi lebih lanjut diperlukan. Penilaian ini tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melibatkan kerja sama dengan tenaga profesional, seperti psikolog klinis dan konselor ahli, yang turut berperan dalam pengambilan keputusan terhadap kasus-kasus yang membutuhkan perhatian khusus. Pendekatan berbasis kolaborasi ini meningkatkan akuntabilitas diagnosis, serta menjamin bahwa intervensi yang diberikan bersifat tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan psikologis santri.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa sistem konseling pesantren yang berbasis kepribadian dan didukung oleh struktur kelembagaan serta jejaring profesional, dapat menjadi model rehabilitasi komprehensif yang efektif dalam membantu santri melewati masa-masa kritis adaptasi awal. Model ini tidak hanya menangani masalah ketika sudah muncul, tetapi juga bersifat preventif dalam mengenali potensi psikologis yang rentan sejak dini.

3. Perbandingan dengan Temuan Studi Lain

Temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil studi sebelumnya yang menegaskan efektivitas intervensi psikologis berbasis kepribadian dalam menangani kecemasan pada remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh (M. Putri & Bachri, 2022), pendekatan konseling yang disesuaikan dengan karakter dan struktur kepribadian individu terbukti lebih efektif dalam membantu remaja mengelola tekanan emosional. Intervensi semacam ini memungkinkan konselor untuk merancang strategi yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga menyoal kebutuhan psikologis yang spesifik dari tiap individu.

Studi lain oleh (W. K. Putri dkk., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kepribadian, khususnya melalui teknik *positive self-talk* yang disesuaikan dengan karakter dominan siswa, secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan akademik di kalangan pelajar madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang dengan mempertimbangkan dimensi kepribadian tidak hanya berdampak pada perbaikan fungsi emosi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri.

Namun, keunikan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan tersebut di lingkungan pondok pesantren, khususnya melalui integrasi metode STIFIn dalam asesmen dan konseptualisasi kasus. STIFIn belum banyak digunakan secara formal dalam layanan konseling di lembaga pendidikan Islam, sehingga penggunaannya di Klinik Solver menciptakan ruang baru bagi eksplorasi metode asesmen kepribadian dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai religius dan komunal. Penerapan metode ini tidak hanya memperkaya khazanah intervensi psikologis dalam setting pesantren, tetapi juga membuka peluang pengembangan layanan konseling yang adaptif, berbasis karakter, dan kontekstual terhadap budaya pesantren itu sendiri.

Dalam konteks ini, hasil observasi yang diperoleh dari praktik konseling di Klinik Solver berpotensi menjadi model awal (prototipe) layanan konseling berbasis kepribadian yang dapat diadopsi atau dimodifikasi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dengan menggabungkan asesmen kepribadian, pendekatan relasional, dan dukungan struktural dari lingkungan pesantren, model ini memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem konseling yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif terhadap kesehatan mental santri.

Lebih dari sekadar mencatat efektivitas pendekatan, pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk mendemonstrasikan bagaimana strategi konseling dapat dibangun secara kontekstual dan ilmiah. Oleh karena itu, setiap temuan yang dipaparkan dikaitkan secara langsung dengan data lapangan dan diperkuat oleh literatur yang relevan. Dengan pendekatan seperti ini, pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga analitis dan reflektif terhadap dinamika psikologis yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan prinsip penyusunan artikel ilmiah yang baik, yakni membangun diskusi berdasarkan data empiris, mengaitkan dengan teori yang ada, serta membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang konseling pendidikan Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi psikologis berbasis kepribadian yang diterapkan di Klinik Solver Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki efektivitas yang nyata dalam membantu santri baru mengatasi kecemasan selama masa adaptasi awal. Sistem penanganan yang berjenjang dimulai dari pendamping kamar, pengurus asrama, hingga konselor profesional—memberikan dukungan yang holistik dan kontekstual bagi santri yang mengalami tekanan emosional. Pendekatan berbasis STIFIn sebagai alat asesmen kepribadian terbukti membantu konselor memahami dinamika psikologis santri secara lebih mendalam, sehingga strategi intervensi dapat disusun secara personal dan tepat sasaran.

Efektivitas layanan ini tidak hanya tampak dari hasil observasi dan asesmen konselor, tetapi juga diakui oleh santri yang merasa lebih dimengerti, lebih mampu mengelola emosinya, serta lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan pesantren. Keberhasilan program ini diperkuat oleh dukungan struktural dan spiritual yang ada di pesantren, termasuk sistem rujukan internal yang terorganisir, keterlibatan aktif pengurus asrama, serta suasana religius yang menenangkan.

Penerapan metode ini memperkaya praktik konseling dalam konteks pendidikan Islam, terutama karena menggabungkan pendekatan psikologis modern dengan nilai-nilai pesantren yang khas. Klinik Solver dalam hal ini tidak hanya berhasil memberikan layanan konseling yang bersifat kuratif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sistem rehabilitasi psikologis yang preventif dan proaktif.

Model konseling seperti ini dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan sistem layanan psikologis adaptif di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Studi ini juga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut terkait penguatan intervensi berbasis kepribadian di lingkungan pendidikan yang bercirikan religius dan komunal.

Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan psikologis, struktur sosial pesantren, dan pemahaman kepribadian dalam proses rehabilitasi komprehensif. Model ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun layanan konseling yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan santri baru, khususnya dalam menghadapi tantangan psikologis di awal masa adaptasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Pondok Pesantren Nurul Islam dan tim Klinik Solver yang telah memberikan akses dan dukungan selama proses observasi dan wawancara berlangsung.

Harap berikan komentar Anda di sini sebagai pernyataan penutupan. Ini bisa menjadi kesimpulan akhir dari diskusi dan analisis Anda dan rekomendasi Anda untuk proyek penelitian lebih lanjut. Di bagian ini juga Anda dapat memberikan pengakuan Anda untuk orang dan pihak yang dukungannya memungkinkan penelitian Anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, K. R., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2024). Hubungan Tingkat Stres dengan Kemampuan Beradaptasi Santri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i3.2300>
- Faiqoh, I. A., Herdiani, R. T., & Budisiwi, H. (2023). Penyesuaian Diri Santri Baru Terhadap Stres Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Amin Kabupaten Tegal. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i2.29>
- Isnani, D. M. W. (2022). *Konseling Islam dengan terapi Dzikir untuk mengurangi anxiety disorder pada seorang remaja saat pandemi covid-19 di Desa Pasinan Lemah Putih Gresik* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. https://doi.org/10.2/Dinda%20Maulidia%20Wahyu%20Isnani_B03218016.pdf
- Kibtiyah, M., Rokhmatika, N., Komarudin, K., Algifahmy, A. F., & Khasanah, R. M. (2024). Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 80–88. <https://doi.org/10.47453/coution.v5i1.1811>
- K. Yin, R. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 ed.). Sage Publications.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosda Karya.
- Nasrudin, M. W. (2018). *Gangguan kecemasan dalam perspektif al Qur'an: Pendekatan psikologi* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsa.ac.id/22541/?utm_source=chatgpt.com
- Nuryani, -. (2019). Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.469>
- Putri, M., & Bachri, Y. (2022). Efektifitas Penerapan Terapi Self Talk dan Manajemen Stres terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.23-28>

- Putri, W. K., Guna, S. D., & Rustam, M. (2024). Pengaruh Positive Self-talk: Intervensi Melalui Audio-Visual Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/jkp.v12i2.9479>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ulum, N. H., Wangid, M. N., & Basuki, A. (2023). Personality of the Conselor and Student Interest in Providing Individual Counseling. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i3.4761>
- Zubernis, L. A., & Snyder. (2025). *Case Conceptualization and Effective Interventions*, & . SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/case-conceptualization-and-effective-interventions/book242131>